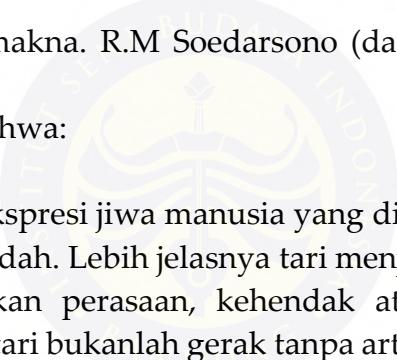


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tari merupakan gerak tubuh yang ritmis sebagai ungkapan ekspresi jiwa dan juga berisi pesan moral yang bernilai penyesalan melalui gerak secara simbolik bernilai estetik dan artistik, sehingga menghasilkan unsur keindahan dan bermakna. R.M Soedarsono (dalam Ariani Restian, 2017: 469) menyatakan, bahwa:



Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah. Lebih jelasnya tari menjadi suatu sarana manusia mengungkapkan perasaan, kehendak ataupun pikiran manusia. Gerak dalam tari bukanlah gerak tanpa arti, namun memiliki makna agar sesuatu yang akan diungkapkan dapat tersampaikan dan dapat diterima oleh orang lain.

Adapun penari, yaitu orang yang menarik atau menampilkan suatu karya tari. Y. Sumandiyo Hadi (2012: 112) mengatakan, bahwa “Aktivitas seorang penari menggantungkan tubuhnya sendiri sebagai satu-satunya alat ekspresi: artinya dengan tubuhnya sendiri ia dapat menghasilkan gerak”.

Karya tari secara visual estetik dan artistik tidak hanya bentuk koreografi semata, namun harus juga menggunakan hati agar tarian

tersebut memiliki ekspresi yang keluar dari jiwa penarinya. Terkait dengan ungkapan tersebut, khususnya dimaksudkan bagi karya tari yang sedang penulis kerjakan yang diberi judul *NAHAS*. *NAHAS* merupakan penggambaran suatu hari, bulan, atau waktu yang dianggap kurang baik menurut perhitungan tertentu. Istilah *nahas* dalam kata diksi memiliki arti sial, celaka atau malang yang berkaitan dengan sebuah kejadian.

Adapun *NAHAS* sebagai judul yang penulis ambil maknanya dalam arti malang berkaitan dengan nasib yang buruk atau sesuatu yang tidak beruntung. Dengan demikian, karya tari yang berjudul *NAHAS* ini bertemakan penyesalan. Penyesalan sebagai tema garap, merupakan nilai yang diambil dari suatu peristiwa yang terjadi dalam kisah atau epos Ramayana, khususnya mengenai peristiwa yang dialami oleh Anjani.

Sumber inspirasi yang memunculkan adanya judul *NAHAS* tersebut yakni bersumber dari kisah Dewi Anjani dalam cerita wayang Epos Ramayana. Dewi Anjani merupakan putri sulung Resi Gotama, Brahmana dari pertapaan Erraya/Gratisna, dengan Dewi Indradi/Windradi, bidadari keturunan Bathara Asmara yang berparas sangat cantik dan menarik hati. Ia memiliki saudara kandung Bernama: Subali/Guwarsi dan Sugriwa/Guwarsa. Dewi Anjani memiliki Cupu Manik Astagina pemberian dari Ibunya, hadiah perkawinan Dewi Indradi dan Bathara Surya. Bila

Cupu Manik Astagina itu dibuka di dalamnya akan dapat dilihat segala peristiwa yang terjadi di angkasa dan di bumi sampai tingkat ketujuh.

Dewi Anjani diberi kepercayaan penuh oleh ibunya untuk menjaga Cupu Manik Astagina tersebut dan diberi amanat bahwasannya Ayah dan kedua saudara kandungnya tidak boleh mengetahui jika Cupu Manik Astagina tersebut berada di tangan Dewi Anjani. Tanpa disengaja kedua saudara kandungnya memergoki Dewi Anjani sedang bermain dengan Cupu Manik Astagina tersebut, sehingga terjadi perebutan yang mengakibatkan Resi Gotama mengetahui keberadaan Cupu Manik Astagina tersebut berada di tangan Dewi Anjani. Demi adilnya, Resi Gotama membuang Cupu Manik Astagina tersebut ke udara dan jatuh ke hutan, kemudian tenggelam di Telaga Sumala. Kedua anak Resi Gotama bergegas terjun ke Telaga dan menyelam dengan cepat, sedangkan Dewi Anjani memilih mencuci muka dulu dulu dipinggir telaga. Namun, saat kedua saudaranya kembali kepermukaan tubuh mereka telah menjadi kera sepenuhnya, Berbeda dengan Dewi Anjani yang tubuhnya masih berbentuk manusia namun sudah berwajah kera. Dengan adanya peristiwa tersebut muncullah penyesalan Dewi Anjani yang sudah melanggar amanat dari ibunya, sehingga ayahnya melontarkan kalimat kutukan yang menjadikan putra dan putrinya berubah wujud.

Dewi Anjani dengan rasa berdosa terhadap ibunya yang sudah mematahkan kepercayaan dan amanat dari Sang ibu, kini hanya bisa meratapi penyesalan yang sudah diperbuatnya. Cuplikan kisah tersebutlah yang mendasari ditetapkannya judul karya tari *NAHAS*, yaitu menggambarkan penyesalan Dewi Anjani yang bernasib buruk akibat kutukan dari ayahnya. Ia berubah parasnya menjadi kera yang diratapi sepanjang hidupnya, tetapi melalui proses bertapa (kontemplasi) akhirnya wujud rupanya kembali ke asalnya. Sumartana (Bandung; 13 Desember 2024) memaparkan, bahwa:

Dewi Anjani merupakan penitisan dari bidadari punjikastala. Beliau merupakan putri sulung Resi Gotama dan Dewi Indradi, Dewi Anjani merupakan sosok yang memuja Dewa Wisnu. Dewi Anjani dititipkan beda magis Cupu Manik Astagina oleh ibunya Dewi Indradi namun, diketahui keberadaannya oleh subali sugriwa dan dilaporkan kepada ayahnya. Benda Cupu Manik Astagina interpretasinya bisa berupa pusaka, bisa bunga yang intinya beda magis yang memiliki kesaktian dapat melihat peristiwa. Ketika ayahnya mengetahui lalu benda magis tersebut dibuang kemudian pecah dan pecahannya menjadi telaga. Ketika kedua saudara Dewi Anjani menyelam ke dalam telaga tersebut lain halnya dengan Dewi Anjani yang hanya membasahi mukanya oleh air telaga tersebut yang mengakibatkan mukanya berubah menjadi seperti kera. Perasaan beliau sedih, marah, bingung semuanya tercampur aduk namun pada akhirnya Dewi Anjani pasrah akan kelalaianya.

Mencermati peristiwa tersebut, penulis mendapat pemahaman bahwa cerita sosok Dewi Anjani dengan penyesalannya yang ingkar

terhadap janji kepada ibunya yang mengakibatkan perubahan terhadap parasnya yang cantik menjadi wajah kera. Peristiwa itu yang mendasari penulis untuk menyajikannya menjadi sebuah garap tari, dengan fokus utama pada penggambaran Dewi Anjani yang berkarakter wanita maskulin, namun bersifat *welas asih*, lembut, dan santun.

Sejalan dengan tema yang diusung, penulis membuat garap koreografinya dengan pendekatan tipe tari dramatik yang dipandang mampu menghadirkan konflik atau permasalahan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, tema garap ini muncullah sebuah nilai moral yang terkandung dalam sajian karya ini, yaitu kepercayaan harus dijaga dengan baik, jika terlena akan menjadi malapetaka.

Karya tari kontemporer berbasis tradisi yang diberi judul *NAHAS* ini, disajikan dengan pendekatan pola garap tipe dramatik dalam bentuk garap kelompok putri. Garap bentuk kelompok ini dengan jumlah penari tujuh orang penari wanita, tidak berangkat dari nilai filosofis tetapi semata-mata menghadirkan nilai estetika dan artistik yang dihasilkan melalui pengolahan ruang, tenaga, dan waktu.

1.2 Rumusan Gagasan

Titik fokus dalam konsep garapan ini yaitu rasa penyesalan. Bentuk garap yang disajikan yaitu tari kelompok yang berjumlah tujuh orang penari wanita dengan pendekatan metode garap tari kontemporer berbasis tradisi, menggunakan tipe dramatik dengan tema yang diusung yakni penyesalan.

1.3 Kerangka Sketsa Garap

Merujuk pada bentuk garap yang telah dipaparkan pada rumusan gagasan, dengan mengangkat sisi penyesalan yang terinspirasi dari sebuah peristiwa Dewi Anjani dalam cerita wayang epos Ramayana, dengan mengusung tipe dramatik dengan judul karya *NAHAS*. Pencarian gerak tari tidak jauh dari kisah Dewi Anjani yang merupakan sosok wanita maskulin, namun bersifat *welas asih*, lembut, dan santun. Dalam karya tari ini dituangkan dalam bentuk karya peradegan dengan desain koreografi sebagai berikut:

1. Desain Koreografi

Ruang gerak yang dijadikan inspirasi untuk karya tari ini adalah dari gerak sehari-hari yang akan di *distilasi* atau digubah menjadi komponen gerak tari. Adapun gerak lainnya yang berasal dari kisah Dewi Anjani itu

sendiri yang kemudian dikembangkan melalui segi tenaga, ruang dan waktu, agar membangun suasana dan dinamika yang ingin dihadirkan pada setiap bagiannya sehingga menambah kesan dramatik, juga akan diberi bentuk-bentuk koreografi seperti *stakato, cannon, spiral, level up* dan *down*.

Ruang gerak yang akan digunakan dalam karya tari ini disesuaikan dengan tema yang disajikan. Karena mengusung tema penyesalan, tentunya ruang gerak yang akan digunakan yaitu tentang kekuatan, dan pengolahan emosi, tidak lupa menghadirkan ruang gerak yang kecil dengan suasana yang tenang, juga gerak kelenturan untuk menyimbolkan kehalusan dan kelembutan seorang perempuan. Adapun dalam menggarap karya tari ini, penulis membuat tiga bagian untuk memperkuat penggambaran dramatik gunanya untuk memunculkan suasana, yaitu:

Bagian Awal, menggambarkan tentang seorang perempuan dengan dibalut karakter yang maskulin namun, masih terdapat sisi feminimnya dengan sentuhan pengembangan dari gerak- gerak tradisi.

Bagian Tengah, terdapat peristiwa bergejolaknya hati seseorang ketika diberi kepercayaan dan amanah, namun terlena dan lalai akan kepercayaan dan amanah tersebut. Munculnya rasa bingung, menyesal, dan marah. penulis akan mengangkat suasana tegang, dari tenang menjadi gelisah. Tempo yang digunakan perpaduan antara sedang dan cepat diatur berdasarkan dinamika kebutuhan.

Bagian akhir, pada bagian akhir ini menggarap kepasrahan seorang perempuan atas dosa yang telah diperbuat oleh dirinya sendiri. Dengan Tempo yang digunakan lambat, sedang dan cepat. Suasana yang digunakan yaitu sedih, marah, bingung yang bermaksud untuk memvisualkan kepasrahan dan berserah diri.

2. Desain Musik Tari

Musik merupakan bunyi atau suara yang memiliki nada, irama dan keselarasan. Musik tari adalah musik yang mengiringi tarian. Musik tari terbagi menjadi dua, yaitu musik internal dan eksternal. Musik internal merupakan musik pengiring tari yang asalnya dari anggota tubuh manusia seperti tepukan tangan, tepukan tangan ke bagian tubuh lain, hentakan kaki, jentikan jari, dan lainnya. Musik eksternal merupakan musik pengiring tari yang berasal dari suara yang dihasilkan oleh alat musik atau alat lainnya. Berbeda dari musik internal, musik eksternal tidak

menggunakan suara yang dihasilkan tubuh manusia.

Karya tari ini menggunakan alat musik berupa *MIDI (Musical Instrumen Digital Interface)* yang di dalamnya terdapat suara alat musik yaitu: 1) *Gamelan*, 2) *Perkusi*, 3) *Suling*, 4) *Piano*, 5) *Bass*, 6) *Syntesaizer*. Kemudian, alat musik *Live* yaitu: *Perkusi*, *Suling*, *Kacapi*.

3. Desain Artistik Tari

Beberapa unsur yang terdapat dalam kerangka garap penciptaan tari juga salah satunya terdapat desain artistik tari yang didalamnya mencakup rias dan busana serta properti yang digunakan.

a. Tata Rias dan Busana

Tata Rias merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberi dandanan pada pemain di atas panggung. Tata rias memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain. Sebagai penggambaran watak di atas pentas selain *acting* yang dilakukan oleh pemain diperlukan adanya tata rias sebagai usaha menyusun hiasan terhadap suatu objek yang akan dipertunjukan. Iyus Rusliana (2012:51) menyatakan “rias adalah seni menggunakan alat kosmetik untuk menghias atau menata rupa wajah yang sesuai dengan peranannya”.

Rias dalam garapan ini menggunakan rias korektif agar mendukung

pada ekspresi tarian yang dibawakan. Pada bagian rambut diikat satu di bagian atas, dengan menggunakan rambut sambung menggunakan benang poly cherry agar terlihat rapih dan nyaman ketika melakukan gerakan.

b. Busana

Busana adalah segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh, baik dengan maksud melindungi, menutupi maupun memperindah penampilan tubuh. Pada seni pertunjukan busana merupakan pelengkap/penunjang pada sajian pertunjukan salah satunya untuk menambah nilai estetika. Pada Garapan ini merancang kostum pada bagian atas dibuat dengan lengan pendek seperti tank top kemudian di lapisi dengan kain berbahan tile dengan menyilang, dan pada bagian bawah menggunakan short berwarna hitam kemudian menggunakan luaran rok, pada bagian tengah rok membelah. Kain-kain yang digunakan yakni kain berbahan tile dan kain satin, dengan warna merah maroon.

c. Bentuk Panggung

Adapun bentuk panggung yang digunakan yakni panggung *proscenium*. Panggung ini memiliki bentuk persegi atau persegi panjang dengan dinding yang membatasi area pertunjukan di

depannya. Penonton duduk di area penonton yang berhadapan langsung dengan panggung. Panggung jenis ini umumnya memiliki tirai atau gorden panggung yang digunakan untuk membuka dan menutup adegan.

d. Tata Cahaya

Tari *NAHAS* ini didukung oleh pengolahan tata cahaya atau *lighting*.

Tata cahaya merupakan satu elemen penting dalam sebuah pertunjukan karya tari yang fungsinya untuk memperkuat suasana yang ditampilkan di atas pentas. Supriatna (2009:70) mengatakan bahwa,

Di dalam area pertunjukan dan sekitarnya anda bisa memberi masukan dalam penataan lampu, Latihan teknik dan kostum. Jadikan responsibilitas seperti sesering mungkin, sebab anda menutup Kerjasama hal ini dikhawatirkan dapat menurunkan efektivitas produksi. Seorang desainer harus bisa membaca pola lantai serta memahami deskripsi dan simbol-simbol yang dimilikinya. Setiap Gedung pertunjukan memiliki duplikat *lay out* diagram teknik yang dapat membantu seseorang untuk merencanakan desain pada bagian panggung.

Penataan cahaya ini sangat berhubungan dengan emosi yang akan tercipta saat melakukan gerak.

1.4 Tujuan dan Manfaat

Tujuan:

Tercapainya perwujudan gagasan penulis yang dituangkan ke dalam bentuk karya tari dengan judul *NAHAS* dan tersampaikannya nilai serta pesan moral secara simbolik melalui garap gerak tari yang terealisasikan secara estetik dan artistik.

Manfaat:

Manfaatnya sendiri dari karya *NAHAS* ini, penulis bisa memahami tentang bagaimana peristiwa yang terjadi dalam cerita wayang Dewi anjani dan melalui nilai yang terkandung didalam karya tari ini menjadikan karya ini sebagai pembelajaran hidup bagi penulis maupun apresiator.

1.5 Tinjauan Sumber

Proses kreativitas tidak akan dapat berdiri sendiri tentunya perlu dorongan dengan sumber-sumber lainnya seperti halnya sumber literatur yang dapat membantu dalam bentuk tertulis yang sifatnya ilmiah. Salah satunya ialah melalui Skripsi. Hal tersebut merupakan upaya agar tidak ada terjadinya plagiasi. Berkaitan dengan ide gagasan penulis yang diusung dari tema penyesalan dan digarap menggunakan tipe dramatik. Maka, penulis menggali lebih lanjut mengenai topik itu dengan cara

menelusuri beberapa Skripsi yang memiliki ranah dan metode garap yang sama. Berikut rincian skripsi yang dijadikan sumber penulis:

Skripsi penciptaan karya seni yang berjudul “*Angkara Tunjung Malang*” karya Mahaika Umiati Putri Sabana pada Bab 1 bagian latar belakang Karya tari ini mengupas tentang berangkatnya rangsang gagasan fragmen *Supata* Bhatara Guru kepada Gedeng Permoni dari cerita Mahabharata. Judul ini diambil dari kata “angkara” yang berarti amarah, dan Tunjung Malang diambil dari nama Gedeng Permoni sebelum ia menjadi *Danawa*. Jadi Angkara Tunjung Malang memiliki arti “amarah Gedeng Permoni”. Penciptaan karya tari “*Angkara Tunjung Malang*” menggunakan pendekatan model penciptaan kontemporer yang berbasis tradisi, sejalan dengan ladasan teori yang dipakai dalam karya ini dikemukakan oleh Eko Supriyanto. Karya tari ini dibalut dengan kemasan musik *Ajeng* yang dikolaborasikan menggunakan *squencer* dengan pengembangan konvensi tradisi yang telah dikontruksi.

Pada skripsi ini penulis terinspirasi dengan garap tari bertipe dramatik yang hanya mengungkapkan emosi secara representatif dan simbolis. Kesamaan dengan karya tari *NAHAS* ialah Karya tari yang terinspirasi dari cerita wayang dan digarap menjadi tari kontemporer namun akan berbeda dalam sajian gerak.

Skripsi penciptaan karya seni yang berjudul "*Angklah*" karya Fahrul Nurochman pada Bab 1 bagian latar belakang Karya tari ini mengupas tentang rasa sakit atau perasaan yang menyiksa batin seperti kisah Karna yang memiliki perasaan tidak stabil, sebab disaat-saat harus menentukan pilihan, menentukan keyakinan dan bijak sebagai seorang kesatria. Merasakan Ketidakseimbangan sehingga terjadi pengorbanan didalamnya. Pada skripsi ini penulis terinspirasi dengan pengembangan momen tradisi dan modern penciptaan tari / karya tari garapan baru.

Skripsi penciptaan karya seni yang berjudul "*Saraga*" Karya Fitri Hanifah Maryam pada Bab 1 bagian latar belakang Karya tari ini mengupas tentang ide gagasan yang berangkat dari sebuah kisah yang diangkat dari sisi kelam kehidupan Dewi Gandari dalam cerita epos Mahabharata. Rumusan gagasan yang disampaikan pada karya tari ini ialah sumpah Dewi Gandari terhadap Pandu karena tidak mendapatkan keadilan atas hak perasaannya. Karya ini memberikan pesan bahwa jangan menanam keburukan sejak awal karena diri sendiri pula yang akan menderita akibatnya. Sesuai dengan peribahasa "siapa yang menanam, ia yang menuai" dimana kita menanam kejahatan, kita pula yang akan mendapat kejahatan. Bentuk garap tari Saraga ini menggunakan bentuk tari kelompok. Dalam garapan ini mengambil tipe tari dramatik yakni

mendramatisir suasana hati yang diluapkan ke dalam gerak hingga menjadikan sebuah karya tari. Dalam konsep garapan ini, tema besarnya adalah pelampiasan dendam serta pengorbanan. Dengan dibalut judul SARAGA yang artinya nafsu yang menyelimuti jiwa. Skripsi ini menjadi sumber referensi untuk penulis mengemas koreografi dari gerak- gerak tradisi menjadi gerak inovasi.

Menyadari kelemahan dari literasi terkait karya tari ini, baik pengetahuan maupun pengalaman yang ada, maka untuk pengayaan dalam penulisan ini penulis memerlukan sumber literatur yang relevan, di antaranya:

Buku berjudul *Komposisi Tari*, (Terj. Ben Suharto. "Dance Composition"), karya Jacqueline Smith, terbit tahun 1985, penerbit Ikalasti Yogyakarta. Buku ini memaparkan macam-macam kontruksi dan bentuk tari, yang di dalam bentuk tari ini membahas tentang tari dramatik. Tipe tari dramatik adalah tipe yang digunakan dalam karya penulis. Maka, buku ini cocok untuk pemahaman penulis.

Buku berjudul *Seni Menata Tari*, karya Doris Humphrey, (Terj. Sal Murgiyanto "The Art of Making Dances"), terbit tahun 1983 penerbit Dewan Kesenian Jakarta. Buku ini menjelaskan tentang ide-ide yang dijadikan dalam penggarapan suatu karya yang berasal dari berbagai

sumber yaitu pengalaman hidup, musik, drama, legenda, ritual, agama, sejarah, suasana hati.

Buku berjudul *“Bergerak Menurut Kata Hati”* karya Alma M Hawkins tahun 2003 terjemahan Prof. I Wayan Dibia terbitan Ford Foundation dan masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Pada buku ini menguraikan bagaimana cara membuat sebuah karya tari dengan metode-metode baru

Jurnal:

Jurnal Seni Makalangan yang berjudul Cetta (Penciptaan Tari Dramatik) oleh Desi Herdianti dan Lina Marliana Hidayat Uraian isi Jurnal membahas tentang karya tari dramatik yang terinspirasi oleh tokoh Dewi Sartika, hasil dari diskusi yang membahas tentang tokoh pahlawan wanita Indonesia yang berperan penting bagi kemajuan bangsa. Dewi Sartika, bagi generasi muda khususnya kaum perempuan di Jawa Barat, merupakan tokoh perintis pendidikan yang membawa kesadaran kaum wanita untuk sekolah. Cetta sebagai karya tari kontemporer mencoba menghadirkan sepak terjang (*kaparigelan*) tokoh Dewi Sartika melalui ekspresi estetis koreografi dalam tiga bagian pembabakan. Proses kreatif penciptaan tari kontemporer ini dilakukan secara bertahap dan memiliki pesan moral yang berhubungan dengan kemajuan kaum perempuan Sunda. Metode garap yang digunakan bersifat eksploratif, artinya di dalam garapan konsep dasar

penciptaan non tradisi dengan bentuk dramatik dipilih sebagai daya ungkapnya. Adapun hasil yang dicapai adalah pertunjukan tari dramatik yang berjudul *Cetta* dalam kilasan-kilasan dramatik yang mampu menampilkan pesan-pesan simbolik tentang kparigelan ketokohan Dewi Sartika. Demikian pemaparan jurnal tersebut dapat dikaitkan dengan karya tari *Nahas* ini menggunakan Metode garap yang bersifat eksploratif, artinya di dalam garapan konsep dasar penciptaan tradisi kontemporer dengan bentuk dramatik dipilih sebagai daya ungkapnya.

Jurnal Panggung yang berjudul “Tubuh Tari Indonesia Sasikirana Dance Camp 2015-2016” karya Eko Supriyanto, tahun 2018. Jurnal ini membahas proses studi tari, gerak, tari dan proses penciptaan tari. Gerak dan tari merupakan salah satu aktivitas yang berfokus pada tubuh sebagai pendekatan nyata untuk dijadikan sebagai langkah kreatif dengan trajektori yang jelas dalam proses penciptaan tari kontemporer di Indonesia.

Adapun sumber yang berupa audio visual, diantaranya:

1. "Mega Peteng" karya Anggit Yuliantini

<https://youtu.be/ba6wLHul2sU?si=jFvLi8LHQHu7uNHo>

2. "Pratapalaya" karya Iman Faturrohman

<https://youtu.be/N7v8BzYOISE?si=R4rwBvWGZd2N4us4>

1.6 Landasan Konsep Garap

Daya cipta atau kreativitas adalah proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan baru, atau hubungan baru antara gagasan dan anggitan yang sudah ada. Berkaitan dengan penulisan ini tentunya merupakan munculnya suatu gagasan yang akan dirancang oleh penulis dengan bersumber peristiwa.

Gagasan tersebut akan dituangkan kedalam bentuk karya tari. didalamnya terdapat beberapa komponen pendukungnya, di antaranya adalah konsep garap tari. Karya tari akan terbentuk jika ada proses pencarian sumber kreativitas nya untuk diwujudkan secara urut dan bertahap. Dalam Proses Berkreativitas terdapat beberapa tahapan didalamnya. Untuk menganalisis kreativitas tersebut penulis menggunakan pendekatan dari Alma M. Hawkins (2003: 11), yang

menyebutkan bahwa "proses kreatif terdiri dari lima fase, yaitu merasakan, menghayati, menghayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk.", Karya berjudul *NAHAS* ini akan digarap menggunakan tipe dramatik dan dijadikan tari kelompok untuk mendukung gagasan penulis yang diusung dari tema Penyesalan. Hal ini jelaskan oleh Smith (¹dalam Autard, 2010: 35) menyatakan, sebagai berikut *"that the idea to be communicated is powerfull and exciting dynamic and tense, and probably involves conflict between people or within the individual. The dramatic dance will concentrate upon a happening or mood which does not unfold a story"*.



¹ Terjemahan

Tarian dramatik menyiratkan bahwa gagasan yang ingin dikomunikasikan sangat kuat dan menggairahkan, dinamis dan menegangkan, dan mungkin melibatkan konflik antar manusia atau dalam diri individu. Tarian dramatis akan berkonsentrasi pada suatu kejadian atau suasana hati yang mengungkapkan sebuah cerita

1.7 Pendekatan Metode Garap

Karya ini akan digarap lebih fokus kepada gerak-gerak dengan pemilihan pengolahan ruang gerak dari mulai gerak-besar hingga gerak-gerak kecil yang dijadikan sebuah gerak koreografi. Tidak dapat dipungkiri penulis tidak dapat hindari dari temuan-temuan secara spontan untuk dijadikan suatu rangkaian koreografi yang unik akan tetapi tidak lupa untuk mengembangkan serta mengemas kembali penemuan gerak gerak tersebut.

Metode yang digunakan oleh penulis yaitu menggunakan metode garap tari kontemporer berbasis tradisi yang didalamnya terdapat tahapan-tahapan seperti eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Pada langkah-langkah tersebut penulis merujuk pada Y. Sumandyo Hadi (2003: 61) menjelaskan bahwa “bahwa proses koreografi melalui eksplorasi, evaluasi, dan juga komposisi adalah pengalaman-pengalaman tari yang dapat memperkuat kreativitas.”

Pada tahap eksplorasi, sebelumnya penulis melakukan observasi kepada narasumber, selain itu penulis juga menentukan tema dan judul melalui cerita yang diangkat kemudian berimajinasi mengenai konsep yang penulis pilih dan ciri khas gerak narasumber.

Tahap improvisasi dilakukan secara individu maupun secara kelompok sehingga mendapatkan koreografi yang sesuai dengan konsep. Pada tahap komposisi, penulis membuat struktur karya tari dari hasil eksplorasi dan improvisasi yang kemudian disusun perbagiannya sehingga menjadi suatu bentuk karya yang utuh.

